

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas secara nasional baik secara material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Fahrozy et al., 2022). Pendidikan adalah usaha dasar yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan ini sangat penting dilakukan karena pendidikan adalah suatu kegiatan yang dapat mengembangkan kepribadian seseorang sehingga menjadi seseorang yang berguna dan memiliki kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan dijadikan sebagai cara dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam keberlangsungan pembangunan suatu negara (Suandita et al., 2023b).

Pada era zaman saat ini Indonesia sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat dibidang pendidikan. Saat ini Indonesia berada pada era pendidikan abad ke21 atau era industri 4.0 yang artinya pendidikan sudah tidak lagi seperti dulu, pada pendidikan abad ke-21 pendidikan tidak lagi terpaku pada batasan fisik ruang kelas, namun sebaliknya. Pendidikan pada abad ke-21 ini akses terhadap informasi global sangat mudah melalui internet. Terjadinya perubahan teknologi yang cepat memerlukan penyesuaian yang konstan dalam kurikulum untuk tetap relevan dengan tuntutan dunia kerja yang terus berubah (Mansyur et al., 2024). Dalam pendidikan abad ke-21 ini harus mampu mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi dan literasi digital ke dalam pengalaman

belajar siswa sehingga mampu menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan tidak hanya tantangan dari kemajuan perkembangan teknologi itu sendiri melainkan kesenjangan akses dan inklusivitas pendidikan masih menjadi masalah (Mansyur et al., 2024). Terdapat prinsip pokok pembelajaran yang digagas oleh Jennifer Nicholas bahwa pembelajaran pada abad ke-21 harus berpusat pada siswa. Siswa bukan lagi objek dalam pendidikan tetapi diikutsertakan dalam proses menjadi subjek dalam pembelajaran. Sekolah, guru dan siswa juga harus berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk saling berbagi pengalaman dan informasi demi perkembangan dan berhasilnya keberlangsungan proses pembelajaran yang dilakukan (Nurhayati et al., 2024).

Pembelajaran abad ke-21 juga disebut dengan abad globalisasi yang merupakan abad yang penuh dengan keterbukaan informasi. Kehidupan manusia mengalami banyak sekali perubahan yang fundamental, tentunya sangat berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Dengan adanya perkembangan tersebut dunia pendidikan menghadapi banyak tantangan untuk mempersiapkan generasi Indonesia dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Nurhayati et al., 2024). Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan pada abad ke-21 ini tidak mudah karena harus memiliki tanggung jawab untuk mencetak siswa yang berkualitas dan mampu bersaing secara global. Sehingga dalam dunia pendidikan memerlukan adanya keterampilan 4C yang harus dikuasai oleh siswa untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi persaingan ekonomi global di masa yang akan datang yaitu *Critical Thinking* atau berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk memahami sebuah masalah yang rumit, menghubungkan informasi satu dengan yang lainnya sehingga akan memunculkan berbagai perspektif dan menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis atau *Critical Thinking* dapat juga dimaknai sebagai kemampuan

menalar, memahami, menyusun, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah.

Kemampuan tersebut sangat penting dimiliki oleh siswa ditengah derasnya arus informasi yang didapat dari berbagai sumber sehingga siswa mengetahui dan membedakan kebenaran dan kebohongan informasi yang didapatkan. Selain *critical thinking* yang kedua ada *collaboration* atau kolaborasi. *Collaboration* (kolaborasi) adalah kemampuan siswa dalam bekerja sama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, memiliki rasa empati terhadap teman dan mampu saling mengisi kekurangan satu sama lain antar teman. Keterampilan yang ketiga yang harus dimiliki oleh siswa yaitu keterampilan *communication* atau komunikasi. *Communication* atau komunikasi adalah keterampilan bagaimana siswa mentransfer atau menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan komunikasi sangat penting dimiliki oleh siswa karena adanya komunikasi bertujuan untuk menyampaikan atau mengirimkan pesan melalui media yang dipilih agar dapat diterima dan dimengerti oleh penerima pesan. Jika yang memberikan pesan tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik maka informasi yang akan disampaikan akan tidak tersampaikan dengan baik dan efektif sehingga akan menjadi kesalahpahaman.

Dengan melatih kemampuan komunikasi sejak dini maka kedepannya siswa akan mampu berkomunikasi dengan baik. Dan keterampilan yang keempat yang harus dimiliki oleh siswa yaitu *creativity* ( kreativitas). *Creativity* ( kreativitas) adalah keterampilan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada orang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif yang baru dan berbeda. Kreativitas atau *creativity* ini juga dapat diartikan

sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan penggabungan baru. Keterampilan yang dimiliki oleh siswa saat ini di era pendidikan abad ke-21 ini tidak hanya keterampilan menyelesaikan soal-soal dan mendapatkan nilai yang bagus namun 4 keterampilan yang disebut dengan 4C juga sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Pentingnya meningkatkan keempat keterampilan (4C) tersebut demi masa depan generasi penerus bangsa dalam menghadapi era globalisasi agar siap berkontribusi pada segala aspek kehidupan dimasa yang akan datang.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill/ HOTS* selain berpikir kreatif (*creative thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*) dan berpikir reflektif. Jhon Dewey menyebutkan dalam Fisher (2009) menyebutkan berpikir kritis ini sebagai berpikir reflektif dan mendefinisikan sebagai pertimbangan yang aktif secara terus menerus dan teliti mengenai pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan. *Critical thinking skill* dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam menganalisis suatu gagasan dengan menggunakan cara penalaran yang logis. Keterampilan berpikir kritis ini adalah salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan melalui proses pendidikan. Kemampuan seseorang dalam berpikir kritis akan berpengaruh terhadap keberhasilan hidup seseorang karena kemampuan berpikir berkaitan dengan apa yang akan dikerjakan. Sehingga proses pendidikan disekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pembelajaran melainkan mengutamakan kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuannya sendiri. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan lebih cepat bisa mengidentifikasi informasi yang relevan, mampu berpikir secara rasional dan logis dalam menerima informasi dan memecahkan masalah. Banyaknya manfaat yang akan didapatkan ketika memiliki kemampuan

berpikir kritis mengharuskan untuk mengajarkan dan mengembangkan keterampilan tersebut mulai dari sedini mungkin. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan sejak anak masih dibangku sekolah dasar salah satunya pada mata pelajaran IPAS.

Mata pelajaran IPAS adalah mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum merdeka yakni penggabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS. Penggabungan kedua mata pelajaran ini diharapkan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan, melalui pembelajaran IPAS siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan yang ada (Sintiya Safitri et al., 2024). Penggabungan kedua mata pelajaran ini agar memberikan pendekatan yang lebih holistik (pendekatan pembelajaran yang memandang siswa sebagai individu yang utuh dan memiliki potensi yang berbeda-beda). Dengan digabungkannya kedua mata pelajaran ini siswa dapat menghubungkan antara pemahaman siswa pada ilmu alam dan ilmu sosial sehingga mereka memahami bagaimana hubungan antara ilmu sosial dan ilmu alam saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mata pelajaran IPAS ini berfokus pada eksplorasi dan investigasi agar siswa dapat memahami dan memanfaatkan pengetahuan tentang lingkungan secara menyeluruh (Risandy et al., 2024). Pembelajaran IPAS tidak hanya bisa didapatkan melalui pembelajaran formal saja melainkan bisa di dapatkan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh pembelajaran IPAS yang sering dijumpai dalam kegiatan sehari-hari adalah menyadari bahwa sebagai siswa harus membiasakan membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampah (IPS), setelah itu siswa mengetahui jenis-jenis sampah, limbah dan bagaimana dampak sampah terhadap lingkungan (IPA). Dilihat dari contoh tersebut

pembelajaran IPAS sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari sehingga dalam pelaksanaannya perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Albert Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial. Selain itu Albert Bandura juga mengungkapkan mengenai teori pembelajaran sosial dikatakan bahwa pembelajaran sosial adalah perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik), yang menekankan pada perilaku, lingkungan dan faktor kognisi sebagai kunci dalam perkembangan suatu individu (Siregar, 2013). Teori belajar sosial ini menekankan bahwa lingkungan- lingkungan yang dihadapkan pada seseorang kebetulan, lingkungan tersebut sering dipilih dan diubah oleh orang tersebut melalui perilakunya sendiri. Prinsip yang mendasari teori belajar sosial menurut Bandura yaitu seorang manusia yang pada dasarnya adalah suatu sistem.

Sebagai sistem bermakna bahwa perilaku, berbagai faktor pada diri seseorang, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan orang tersebut, secara bersamaan saling bertindak sebagai penentu atau penyebab satu sama lain. Yang kedua yaitu kemampuan untuk membuat atau memahami simbol atau lambang. Bandura menyatakan bahwa seseorang memahami dunia secara simbolis melalui gambargambar kognitif, sehingga lebih bereaksi pada gambaran kognitif di dunia sekitar. Yang ketiga yaitu kemampuan berpikir kedepan, memiliki kemampuan ini adalah hal yang sangat penting harus dimiliki oleh seseorang karena dengan berpikir kedepan bisa menentukan tujuan, merencanakan dan memikirkan tindakan yang akan harus diambil kedepannya. Yang keempat kemampuan untuk seolah-olah mengalami apa yang dialami oleh orang lain, yang kelima kemampuan mengatur diri sendiri, yang keenam kemampuan untuk berefleksi. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik berkesinambungan dengan kognitif, perilaku dan lingkungan. Sehingga ketika siswa melaksanakan proses pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungannya sendiri, yang sering mereka jumpai maka tingkat pemahaman dan cara berpikir kritis mereka akan meningkat dan tujuan pembelajaran yang diinginkan akan

tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di gugus IV Kintamani, dengan melakukan wawancara kepada guru dan siswa, dari wawancara dengan wali kelas kelas V mengatakan dalam proses pembelajaran masih minim menggunakan model pembelajaran yang menarik, model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran ceramah, proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan proses pembelajaran yang dilaksanakan masih pasif. Dari pemilihan model pembelajaran tersebut salah satu siswa mengatakan bahwa ketika ia mengikuti pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran IPAS, ia mudah merasa mengantuk karena ia menganggap mata pelajaran IPAS adalah mata pelajaran yang membosankan. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat dari nilai akhir siswa sebagai berikut.

Tabel 1. 1

Data Nilai Rata-Rata Siswa

NO	Nama Sekolah	Nilai Ratarata	Jumlah Siswa
1	Sekolah Dasar Negeri 1 Sukawana	49,72	19
2	Sekolah Dasar Negeri 2 Sukawana	61,6	10
3	Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawana	66,16	6
4	Sekolah Dasar Negeri 4 Sukawana	58,89	37
5	Sekolah Dasar Negeri Subaya	64,1	20
6	Sekolah Dasar Negeri Siakin	57,7	24
7	Sekolah Dasar Negeri Pinggan	62,88	35

Adapun KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dari mata pelajaran IPAS di kelas V dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2

KKTP dari mata pelajaran IPAS dikelas V

Rentang Nilai	Keterangan

0-59	Perlu bimbingan
60-73	Cukup
74-87	Baik
88-100	Sangat baik

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Social Learning* untuk

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa materi Daerahku

Kebanggaanku Kelas V Sekolah Dasar”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru, sehingga siswa mudah merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran terutama pada pembelajaran IPAS.
2. Kurangnya inovasi dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mengakibatkan kurangnya tingkat keaktifan pembelajaran di kelas.
4. Nilai akhir siswa rendah hal dikarenakan siswa susah dalam mengingat pembelajaran yang diberikan dikarenakan pembelajaran yang diberikan kurang berkesan bagi siswa.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki pembatasan masalah yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas berkaitan dengan penelitian ini. pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terbatas pada model pembelajaran *Social Learning*.
2. Terbatas pada kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Terbatas pada materi daerahku kebanggaanku di kelas V Sekolah Dasar.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran *social learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi daerahku kebanggaanku di kelas V Sekolah Dasar?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Social Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Daerahku Kebanggaanku di kelas V Sekolah Dasar.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam proses pembelajaran.

Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik pada penelitian yang memiliki variabel yang sama maupun berbeda.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan dan semua pihak yang terlibat baik kepala sekolah, guru, siswa, peneliti, maupun peneliti lainnya. Adapun manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menyumbangkan kontribusi positif dalam menganalisis pengaruh model pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai landasan pengambilan kebijakan dalam pemilihan model pembelajaran *social learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mampu menunjang kualitas pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu sekolah dan pendidikan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas. Model pembelajaran sosial eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar kegiatan pembelajaran tidak lagi pasif melainkan aktif.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dan berkesan di hati siswa agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, siswa mampu meningkatkan hasil belajar dengan baik dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini akan memperbanyak teori-teori yang sudah ada, menambah wawasan keilmuan, pengembangan keilmuan secara umum, dan mampu memberikan gambaran model pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang dapat diterapkan disekolah-sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.